

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat luas dan merupakan negara maritim terluas di dunia, jumlah pulau Indonesia sebanyak 13.466 pulau dan luas lahan di Indonesia adalah 1.910.931,32 km² yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dari jumlah luasan tersebut yang menjadi lahan produktif bagi sektor pertanian yaitu sekitar 7,75 juta hektar dari keseluruhan luas lahan di Indonesia. Jumlah ini tentu saja tidak cukup luas dibandingkan dengan luasan lahan produktif yang dimiliki dan juga jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa ditambah dengan adanya konversi lahan menjadi lahan non pertanian mencapai 80.000 hektar per tahunnya (Luahambowo, 2018).

Jumlah produksi dari produk-produk pertanian semakin menurun, karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan pasar terhadap produk-produk pertanian. Kekeringan dan banjir yang mengancam produksi di beberapa daerah, penurunan produktifitas lahan sebagai areal penanaman kehilangan hasil pada saat dan setelah panen yang masih tinggi dan adanya alih fungsi lahan sehingga mengurangi lahan produksi pertanian. Hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan.

Di Indonesia alih fungsi lahan pertanian merupakan masalah krusial. Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman ketahanan pangan. Alih fungsi lahan pertanian terus terjadi sampai tingkat mencemaskan dan mengganggu (Lubis, 2005). Badan Pusat Statistik (2018) mencatat terjadi penurunan luas lahan pertanian di Indonesia menjadi 7,1 juta hektar pada 2018

dibanding data sensus 2013 seluas 7,75 juta hektar. Terjadinya alih fungsi lahan akan berdampak terhadap produksi sektor pertanian, dan terhadap wanita tani itu sendiri, karena lahan merupakan salah satu modal utama wanita tani untuk menjalankan usaha taninya, dengan lahan yang mulai terbatas akan berdampak terhadap pendapatan wanita tani, untuk itu perlu dilakukannya suatu inovasi dalam memanfaatkan lahan yang ada secara optimal, salah satunya adalah memanfaatkan lahan pekarangan.

Menurut Wiersum (2006) *dalam* Junaidah, dkk (2016) Pekarangan merupakan salah satu praktik agroforestri dimana memiliki ciri-ciri penting yang dimiliki sistem agroforestri. Pekarangan memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan secara ekologi dan sosial dimana pohon, tanaman semusim, tanaman hias dan tanaman lainnya serta ternak dapat hidup secara bersama-sama. Konsep keberlanjutan sosial memiliki dua dimensi yaitu peran positif untuk memenuhi kebutuhan pada saat sekarang dan kemampuan untuk menanggapi perubahan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Suryanto *et al*, (2012) walaupun terlihat sederhana dan konvensional, pekarangan menjadi salah satu “jaring pengaman wanita tani”, penyelamat ekosistem dan sistem pengelolaan lahan yang mensinergikan produksi dan konservasi.

Pekarangan adalah tanah-tanah yang ada disekitar rumah baik yang berada disebelah kiri dan kanan maupun yang berada disebelah depan dan belakang yang mempunyai batas hukum yang jelas. Pemanfaatan lahan pekarangan penting dilakukan, karena pekarangan merupakan tempat yang terdekat dengan lingkungan hidup, sehingga semua anggota keluarga dapat membantu mengelola lahan pekarangan agar dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang bergizi,

seperti sayur, buah dan obat-obatan (Tim agro Media, 2008 *dalam* Luahambowo, 2018). Pemanfaatan pekarangan harus dikelola melalui pendekatan terpadu.

Menurut Watson dan Eyzaguire, (2002) *dalam* Junaidah (2016), lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit dapat menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayur, buah-buahan, bahan tanaman rempah, dan obat, bahan kerajinan tangan; bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan, tanaman hias, bahan bangunan, kayu bakar dan pakan ternak. Manfaat yang akan diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Selain itu, pekarangan memberikan fungsi konservasi jenis yang terancam punah.

Kecamatan Tebing Syahbandar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Kecamatan ini memiliki potensi lahan pekarangan yang cukup luas rata-rata per kepala keluarga memiliki luas lahan pekarangan $\pm 400 \text{ m}^2$ tetapi belum termanfaatkan secara produktif. Kecamatan ini juga memiliki potensi sumberdaya manusia yang belum diberdayakan secara optimal salah satunya kelompok wanita tani, dimana wanita tani ini memiliki banyak waktu luang untuk melakukan pengembangan usaha dilahan pekarangan. Dan juga belum ada usaha tani yang dikelola oleh kelompok wanita tani. Sebagian besar wanita tani di Kecamatan Tebing Syahbandar ini sudah memanfaatkan lahan pekarangan yang masih kosong seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Namun masih banyak pekarangan yang masih kosong dan belum termanfaatkan secara optimal. Sehingga perlu dilakukan usaha budidaya dilahan pekarangan yang

memberikan nilai ekonomis dan bisa sebagai tambahan pemasukan pendapatan dari kelompok wanita tani tersebut. Salah satu komoditi yang cocok untuk dibudidayakan yaitu lada perdu.

Lada perdu dinilai cocok untuk dibudidayakan karena memiliki kelebihan seperti cara budidayanya terbilang lebih mudah, cocok ditanam pada pekarangan yang sempit ataupun terbatas, budidaya lada perdu ini dapat ditanam di pot ataupun polybag, proses panen lebih mudah, tidak memerlukan perawatan yang dapat menyita waktu dan bernilai ekonomis sehingga dapat membantu kebutuhan dapur, selain itu juga dapat dijadikan tanaman hias karena lada perdu memiliki nilai estetika yang tinggi. Untuk mengkaji hal tersebut maka diangkatlah penelitian ini dengan judul “**Respon Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pengembangan Usaha Lada Perdu (*Piper Nigrum L*) di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pengkaji mengenai respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar persentase tingkat respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai .

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi respon wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengkajian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui persentase respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi respon wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Manfaat

1. Bagi mahasiswa sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman yang dapat dijadikan referensi.
2. Bagi penyuluh dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kegiatan penyuluhan di WKPP.
3. Bagi instansi penyuluhan dapat dijadikan sebagai bentuk hasil evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan.